

## IMPLEMENTASI PEMBERIAN REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PROGRAM TAKHASSUS AL LUGHOH AL ARABIYAH

Oleh: Davik

Dosen STIT Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan

*e-mail: davikyasini.82@gmail.com*

### **Abstract**

*Various language skills, some of which are oral and written. Some are receptive, listening and reading, and some are productive in speaking and writing. Speaking skills as a productive ability function as a transmitter and disseminator of information orally. The method that can increase motivation to speak Arabic in learning Arabic activities is by giving rewards and punishment. Reward means reward, prize. Reward is the giving of prizes for the results achieved by students because of the positive actions of students. The goal is given a reward in order to increase student attention and learning motivation, develop students' way of thinking towards broad thinking and encourage the emergence of productive behavior. Punishment or punishment is suffering that is inflicted on someone due to violations committed not in accordance with applicable values. The provision of punishment aims to provide a deterrent effect so that similar violations do not occur and prevent other violations. In the case of punishment it must be in accordance with the regulations, not to injure the students' mental and physical health. Punishment in an Islamic perspective, namely: 'iqab and tarhib. 'Iqab is a form of activity in providing punishment, such as hitting, slapping, etc. Tarhib is the process or method of delivering punishment, and tarhib itself existed before an event occurred. While punishment is a form of threat that exists after the incident occurred.*

*This reward and punishment is useful in supporting the success of the takhassus lughoh program in order to arouse the enthusiasm of students to actively speak in Arabic and English in all their daily activities at the Islamic Boarding School. Takhassus lughoh is able to produce various products or creativity of students who are linguistic by using Arabic such as Muhadhoroh, Masrohiyyah, Taqdimat al-Qisshoh, Munaqosah Lughowiyah.*

**Keywords:** *Reward, Punishment, Active Speech, Takhassus Lughoh.*

### **Abstrak**

Kemahiran berbahasa bermacam-macam, ada yang berbentuk lisan dan tulisan. Ada yang bersifat reseptif, menyimak dan membaca, dan ada juga yang bersifat produktif berbicara dan menulis. Kemahiran berbicara sebagai kemampuan yang bersifat produktif berfungsi sebagai penyampai dan penyebar informasi secara lisan. Metode yang dapat meningkatkan motivasi berbicara bahasa Arab dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab yaitu dengan adanya pemberian reward dan punishment. *Reward* berarti ganjaran, hadiah. Ganjaran adalah pemberian hadiah terhadap hasil-hasil yang dicapai oleh peserta didik karena tindakan peserta didik yang positif. Tujuan diberikan reward agar dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa, mengembangkan cara berfikir peserta didik ke arah berfikir luas serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif. Punishment atau hukuman adalah penderitaan yang diberikan kepada seseorang disebabkan pelanggaran yang dilakukan tidak sesuai dengan tata nilai yang berlaku. Pemberian punishment bertujuan untuk memberikan efek jera agar tidak terjadi pelanggaran yang sama dan mencegah terjadinya pelanggaran lainnya. Dalam hal pemberian hukuman tentu harus sesuai dengan peraturan, jangan sampai mencederai mental dan raga peserta didik. Hukuman dalam perspektif Islam yaitu: *'iqab* dan *tarhib*. *'iqab* ialah berbentuk aktivitas dalam memberikan hukuman, seperti memukul, menampar, dll. *Tarhib* adalah proses atau metode dalam menyampaikan hukuman, dan *tarhib* itu sendiri ada sebelum suatu peristiwa terjadi. Sedangkan hukuman adalah wujud dari ancaman yang ada setelah peristiwa itu terjadi.

Pemberian reward dan punishment ini bermanfaat dalam menunjang suksesnya program takhassus lughoh agar membangkitkan semangat peserta didik untuk aktif berbicara menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam seluruh aktifitasnya sehari-hari di Pesantren. Takhassus lughoh mampu menelurkan berbagai produk atau kreatifitas santri yang bersifat kebahasaan dengan menggunakan bahasa Arab seperti *Muhadhoroh*, *Masrohiyyah*, *Taqdimat al-Qisshoh*, *Munaqosah Lughowiyah*.

**Kata Kunci** : Reward, Punishment, Keaktifan Berbicara, Takhassus Lughoh.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai macam-macam pembelajaran, salah satunya yaitu tentang pembelajaran bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan dan pikiran. Tanpa adanya suatu bahasa manusia akan sulit untuk berkomunikasi dengan yang lain karena bahasa merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan sesamanya. Secara kronologis fungsi bahasa adalah untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dan sebagai alat untuk kontrol sosial. Dengan bahasa, seseorang akan melakukan komunikasi, baik ketika ia akan menyampaikan sesuatu yang ada dalam benaknya maupun menerima kabar dari orang lain. Bahasa memiliki sifat yang universal sehingga bisa digunakan oleh siapapun tanpa melihat ras, suku, status sosial, hingga antar bangsa atau benua.

Bahasa Arab merupakan bahasa Internasional yang digunakan beberapa Negara. Bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia menduduki posisi yang strategis terutama bagi umat Islam Indonesia. Hal ini bukan saja karena Bahasa Arab digunakan dalam ritual keagamaan seperti shalat, khutbah, kegiatan berdoa, dan lain-lain. Tetapi juga menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa pergaulan internasional.

Kemahiran berbahasa bermacam-macam, ada yang berbentuk lisan dan tulisan. Ada yang bersifat reseptif, menyimak dan membaca, dan ada juga yang bersifat produktif berbicara dan menulis. Kemahiran berbicara sebagai kemampuan yang bersifat produktif berfungsi sebagai penyampai dan penyebar informasi secara lisan.

Berbicara bahasa Arab dalam proses pembelajaran bahasa Arab dirasa sulit oleh sebagian siswa dan mahasiswa karena belum terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam kesehariannya. Oleh karena itu dibutuhkan suatu metode yang dapat meningkatkan motivasi berbicara bahasa Arab dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab yaitu dengan adanya pemberian reward dan punishment.

Pemberian reward dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, tepukan punggung atau bahkan berbentuk materi serta sesuatu yang menyenangkan bagi anak didik. Sedangkan punishment atau hukuman diberikan kepada seseorang karena adanya suatu

kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.<sup>1</sup> Misalnya ketika anak didik melanggar peraturan dan hukum yang telah ditetapkan oleh guru, banyak dari pendidik (guru) memberikan ancaman, tekanan atau bahkan pukulan sebagai bentuk hukuman yang dimaksudkan untuk perbaikan dan pembinaan tingkah laku anak didik sehingga memberikan efek jera bagi anak.

## II. Reward

*Reward* berasal dari bahasa Inggris yang berarti ganjaran, hadiah.<sup>2</sup> Ganjaran adalah pemberian hadiah terhadap hasil-hasil yang dicapai oleh peserta didik karena tindakan peserta didik yang positif.<sup>3</sup> Pemberian *reward* ini dibenarkan dalam undang-undang sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 69 tentang: Penilaian, Penghargaan, dan Sanksi oleh Guru kepada Peserta Didik yang termaktub pada Pasal 38, yang berbunyi;

- 1) Guru memiliki kebebasan memberikan penghargaan kepada peserta didiknya yang terkait dengan prestasi akademik dan/atau prestasi non-akademik.
- 2) Prestasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi pencapaian istimewa peserta didik dalam penguasaan satu atau lebih mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran, termasuk pembiasaan perilaku terpuji dan patut diteladani untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
- 3) Prestasi non-akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah pencapaian istimewa peserta didik dalam kegiatan ekstra kurikuler. *Reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan<sup>4</sup>

Ada beberapa tujuan pemberian *reward* diantaranya adalah sebagai berikut;

- (1) Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar,

---

<sup>1</sup>Elizabert B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa, dalam *Child Development*, (Jakarta : Erlangga, 1978), hlm. 86

<sup>2</sup>John M. Echols dan Hasan Shdily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 485.

<sup>3</sup>Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Ummat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009), h. 117.

<sup>4</sup>M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 182.

- (2) Membangkitkan, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswa,
- (3) Mengarahkan perkembangan berfikir siswa ke arah berfikir divergen (luas)
- (4) Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.<sup>5</sup> Aris Shoimin dalam bukunya yang berjudul *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* memberikan contoh konkret implementasi *reward* yaitu:<sup>6</sup>
  - (1) Pujian yang mendidik,
  - (2) Memberi hadiah,
  - (3) Mendo'akan,
  - (4) Papan prestasi,
  - (5) Menepuk pundak.

### III. *Punishment* (hukuman)

*Punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah:

- a) Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran,
- b) Sedikit-banyaknya bersifat tidak menyenangkan,
- c) Selalu bertujuan ke arah perbaikan; hukuman itu diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.<sup>7</sup>

*Punishment* (hukuman) adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan disengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulangnya. Sejalan dengan itu, Arifin mengatakan bahwa hukuman yang edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri siswa akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya.<sup>8</sup> Sepertinya halnya pemberian *reward*, sesungguhnya pemberian sanksi terhadap peserta didik jugadibenarkan dalam undang-undang sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan

<sup>5</sup>Idris, M dan Marno. *Strategi dan Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008), hlm. 133

<sup>6</sup>Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 159-161

<sup>7</sup>M. Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm. 186.

<sup>8</sup>M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm 218

Pemerintah No. 69 tentang: Penilaian, Penghargaan, dan Sanksi oleh Guru kepada Peserta Didik yang termaktub pada Pasal 39, yang berbunyi;

- 1) Guru memiliki kebebasan memberikan sanksi kepada peserta didiknya yang melanggar norma agama, norma kesopanan, peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang ditetapkan Guru, peraturan tingkat satuan pendidikan, dan peraturan perundang-undangan dalam proses pembelajaran yang berada di bawah kewenangannya.
- 2) Sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa teguran dan/atau peringatan, baik lisan maupun tulisan, serta hukuman yang bersifat mendidik sesuai dengan kaedah pendidikan, kode etik Guru, dan peraturan perundang-undangan.
- 3) Pelanggaran terhadap peraturan satuan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik yang pemberi sanksinya berada di luar kewenangan guru, dilaporkan guru kepada pemimpin satuan pendidikan.
- 4) Pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang dilakukan oleh peserta didik, dilaporkan Guru kepada pemimpin satuan pendidikan untuk ditindaklanjuti sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dari definisi di atas diambil satu kesimpulan bahwa hukuman adalah satu tindakan yang tidak menyenangkan diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran, kesalahan dan kejahatan yang bertujuan untuk memberikan efek jera. Dalam hal pemberian hukuman tentu harus sesuai dengan peraturan, jangan sampai mencederai mental dan raganya.

Ada beberapa macam *punishment* (hukuman) yang diberikan guru atau pendidik terhadap siswanya yaitu:

- (a) *Punishment* (hukuman) preventif yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan.
- (b) *Punishment* (hukuman) represif yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.<sup>9</sup>

#### **IV. *Punishment* (Hukuman) dalam Perspektif Pendidikan Islam**

<sup>9</sup>M. Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. hlm. 189.

Seperti halnya *reward*, *punishment* juga mempunyai padanan kata untuk hukuman dalam perspektif Islam yaitu: *'iqab* dan *tarhib*. (1) *'Iqab* adalah salah satu istilah yang digunakan Allah Swt untuk mendiskripsikan hukuman. Berkaitan dengan hukuman, istilah *'iqab* banyak digunakan Allah dalam konteks perlakuan tidak menyenangkan yang akan ditimpakan pada siapa saja yang melakukan perbuatan tidak baik atau tercela. Misalnya saja dalam firman Allah Q.S. Al-Anfal, 8:13, Allah Swt mengancam orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya dengan kata-kata:

*Artinya: (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya Allah Amat keras siksaan-Nya, (Q.S. Al-Anfal, 8:13)*

Kemudian terdapat dalam Q.S. Al-Anfal, 8: 52

*Artinya: (Keadaan mereka) serupa dengan Keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, Maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Amat keras siksaan-Nya. (Q.S. Al-Anfal, 8: 52)*

Dalam hubungannya dalam pendidikan Islam *iqab* berarti: (a) Alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan. (b) Imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari perilaku anak.<sup>10</sup> (2) *Tarhib* adalah sebuah metode untuk meyakinkan seorang murid terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah SWT melalui ancaman siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, atau tidak melaksanakan perintah Allah SWT.<sup>11</sup> *Tarhib* sedikit berbeda dengan *iqab*. *'Iqab* ialah berbentuk aktivitas dalam memberikan hukuman, seperti memukul, menampar, dll. Sementara *tarhib* adalah berupa ancaman pada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan. *Tarhib* bukanlah hukuman itu sendiri, *tarhib* berbeda dengan hukuman. *Tarhib* adalah proses atau metode dalam menyampaikan hukuman, dan *tarhib* itu sendiri ada sebelum suatu peristiwa terjadi. Sedangkan hukuman adalah wujud dari ancaman yang ada setelah peristiwa itu terjadi.

<sup>10</sup> Abu Ahmadi, *Pengantar Metodik Dedaktik* (Bandung: Armico, 1987), hlm. 7.

<sup>11</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif*....., hlm. 159-161

## **V. PENGERTIAN BERBICARA**

Berbicara adalah kemampuan mengemukakan hal-hal yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari secara lisan dengan kemudahan dan kefasihan yang memadai, sehingga dapat dipahami oleh lawan bicarannya .

Pengertian berbicara tersebut di atas lebih mementingkan penguasaan bahasa, yaitu: ucapan, tata bahasa, kosa kata, dan pemahaman, bukan pada isi pembicaraan. Dengan demikian tes berbicara yang berdasarkan pengertian tersebut di atas lebih menitik beratkan pada aspek bahasa pula, bukan pada isi atau makna pembicaraan.

Berbicara merupakan kemampuan aktif-produktif, karena dalam berbicara pembicara dituntut prakarsa nyatanya dalam menggunakan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan. Sebagai kemampuan aktif-produktif, kemampuan berbicara menuntut pembicara menguasai beberapa aspek dan kaidah kebahasaan, ditekankan juga unsur isi atau makna yang merupakan unsur yang justru paling penting dalam berbicara.

Pengertian kedua yang lebih mementingkan isi atau makna tentang berbicara lebih sesuai dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, yang dipentingkan bukan hanya pengetahuan tentang bahasa, melainkan tentang pengetahuan atau kapasitas dalam menggunakan pengetahuan tersebut untuk tujuan komunikasi .

## **VI. KEMAMPUAN BERBICARA**

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra Percakapan. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Secara umum keterampilan berbicara bertujuan agar seseorang mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima.

Faktor lain yang penting dalam menghidupkan kegiatan berbicara ialah keberanian seseorang dan perasaan tidak takut salah. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya

memberikan dorongan kepada anak didik agar berani berbicara kendatipun dengan resiko salah. Pada tahap permulaan latihan berbicara dapat dikatakan serupa dengan menyimak akan tetapi tujuan akhir keduanya berbeda. Latihan berbicara menekankan kemampuan ekspresi atau mengungkapkan ide pikiran pesan kepada orang lain. Sedangkan menyimak adalah kemampuan memahami apa yang disimak. Keduanya merupakan syarat mutlak bagi sebuah komunikasi lisan yang efektif secara timbal balik.

Pembelajar bahasa perlu menyadari bahwa ketrampilan berbicara melibatkan tiga bidang pengetahuan, yaitu:

- a. Mekanik (pengucapan, tata bahasa, dan kosakata); penggunaan kata-kata yang sesuai dengan susunan dan pengucapan yang benar.
- b. Fungsi (transaksi dan interaksi); mengetahui kapan pesan yang jelas diperlukan (transaksi atau pertukaran informasi) dan kapan pemahaman yang tepat tidak diperlukan (interaksi atau membangun hubungan).
- c. Norma dan aturan sosial budaya (pengalihan pembicara, kecepatan berbicara, lamanya berhenti antara pembicara, peran aktif pembicara); pemahaman tentang siapa yang berbicara kepada siapa, dalam situasi yang bagaimana, tentang apa, dan untuk apa.

Berikut ini model-model latihan berbicara yang digunakan dalam melatih keterampilan kalam yaitu;

#### 1. Latihan asosiasi dan identifikasi

Dimaksudkan untuk melatih spontanitas dan kecepatan dalam mengidentifikasi dan mengasosiasikan makna ujaran yang didengarnya.

#### 2. Latihan Pola kalimat

##### a. Latihan Mekanis.

Latihan ini bertujuan menanamkan kebiasaan dengan memberikan stimulus untuk mendapatkan respon yang benar. Ada bermacam-macam latihan mekanis diantaranya adalah:

- 1) Pengulangan sederhana
- 2) Penggantian sederhana
- 3) Penggantian berganda
- 4) Transformasi penggabungan kalimat dengan penambahan qowa'id

##### b. Latihan Bermakna.

- 1) alat peraga: baik berupa benda-benda alamiah maupun gambar-gambar yang dipakai untuk memberikan makna pada kalimat-kalimat yang dilatihkan.
  - 2) Situasi kelas: benda-benda yang ada didalam kelas dapat dimanfaatkan untuk pemberian makna.
- c. Latihan komunikatif.
- Latihan ini menumbuhkan daya kreasi siswa dan merupakan latihan yang sebenarnya.
3. Latihan percakapan, model-model latihan percakapan itu adalah sebagai berikut:
    - a. Tanya Jawab.
    - b. Menghafalkan Dialog.
 

Guru memberikan suatu model dialog secara tertulis untuk dihafalkan oleh siswa di rumah masing-masing. Pada minggu berikutnya siswa diminta secara berpasangan untuk tampil di depan kelas untuk memperagakan dialog tersebut.
    - c. Percakapan Terpimpin.
 

Guru menentukan situasi atau konteksnya, siswa diharapkan mengembangkan imajinasinya sendiri dalam percakapan dengan lawan bicaranya sesuai dengan konteks atau situasi yang telah ditentukan.
    - d. Percakapan Bebas.
 

Guru hanya menentukan topik pembicaraan, siswa diberi kesempatan untuk melakukan percakapan mengenai topik tersebut secara bebas.
  4. Bercerita
  5. Diskusi, ada beberapa model diskusi yang bisa dilakukan di kelas kaitannya dengan latihan berbicara, yaitu:
    - a. Diskusi kelas dengan dua kelompok berhadapan.
    - b. Diskusi kelas bebas.
 

Guru menetapkan topik, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang masalah yang menjadi topik pembicaraan tersebut secara bebas.
    - c. Diskusi kelompok.
    - d. Diskusi panel.
  6. Wawancara
  7. Drama
  8. Berpidato

## VII. Takhassus Al-Lughoh

Kurikulum ‘terpadu’ yang diterapkan pada beberapa pesantren di Indonesia adalah perpaduan antara sistem pesantren *salafy* (tradisional) yang kental dengan kajian kitab-kitab klasik, dengan sistem *kholafy* (modern) yang lebih mengedepankan pendekatan modern dalam transformasi keilmuannya.

Salah satu karakteristik “kemodernan” pesantren adalah penerapan program *Takhassus al-Lughoh al-Arabiyah wa al-Injlisiyah*. Bahkan bisa dikatakan, program takhassus lughoh ini telah menjadi darah daging dan ciri khas utama pondok pesantren berbasis kurikulum terpadu. Program ini, mewajibkan kepada seluruh santri pesantren agar mampu berbicara secara aktif menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam seluruh aktifitasnya sehari-hari di Pesantren.

Program Takhassus Lughoh dimulai ketika santri baru masuk di Pondok Pesantren. Program ini berbentuk kursus dengan perbandingan teori dan praktek sebesar 40:60. Selain wajib bagi santri baru kelas I, program ini juga wajib diikuti oleh santri kelas II, baik dari tingkat *Ula* maupun *Wustho*.

Waktu kursus dan berlangsungnya program ini adalah 2 (dua) kali sehari yaitu pada pukul 05.00-06.00, dan pukul 17.00-18.00. Selain pada waktu tersebut, terdapat pula intensif bahasa yang waktunya setiap hari setelah sekolah formal khusus diberlakukan pada anggota asrama khusus Bahasa Arab. Program takhassus lughoh ini dirancang berjalan selama 1 tahun. Selama waktu tersebut, santri wajib berbicara menggunakan Bahasa Indonesia dengan kewajiban menggunakan kosakata-kosakata baru baik Bahasa Arab maupun Inggris dalam percakapan sehari-hari.

Setelah berakhirnya masa kursus dan pelatihan bahasa selama 1 tahun, seluruh santri baik santri baru maupun santri lama wajib menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa resmi percakapan di Pesantren, dimana sebelumnya santri akan dievaluasi secara menyeluruh dari segi *maharatul kalam*, *kitabah*, *qira’ah* dan *sima’i*.

## VII. Produk Takhassus Lughoh

Takhassus lughoh mampu menelurkan berbagai produk/kreatifitas santri yang bersifat kebahasaan dan dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris, diantaranya:

1. *Muhadhoroh*

Muhadhoroh merupakan salah satu produk unggulan program Takhassus Lughoh. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih santri agar mampu berpidato, dan berorasi dengan bahasa Arab dan Inggris di depan umum.

2. *Masrohiyyah*

Masrohiyyah (drama) adalah salah satu ajang santri untuk menunjukkan kemampuannya dalam hal berakting. Karena memang, dalam kegiatan ini, selain harus mampu berkomunikasi dengan bahasa resmi sesuai dengan skenario, santri juga dituntut untuk mampu menjiwai setiap karakter yang diperankannya.

3. *Taqdimat al-Qisshoh*

Taqdimat al-Qisshoh merupakan kegiatan yang menuntut seorang santri untuk mampu memerankan beberapa tokoh sekaligus mendialogkan tokoh-tokoh tersebut dengan menggunakan bahasa resmi.

4. *Munaqosah Lughowiyah*

Merupakan kegiatan *debating* beberapa kelompok santri dalam membahas berbagai permasalahan dengan bahasa pengantar Arab dan Inggris.

## VIII. PENUTUP

Permasalahan dalam pemberian reward dan punishment ini amat penting untuk diperhatikan, mengingat kondisi anak didik yang tidak sama. Semestinya para orang tua dan pendidik memperhatikan betul metode yang tepat bagi anak didiknya. Perbedaan tingkat intelegensi, persepsi, usia serta tingkat emosi anak menuntut perlakuan yang berbeda pula. Manakala si anak berbuat kesalahan, penyimpangan, ataupun gagal mengerjakan tugasnya, tidak berarti saat itu juga si anak harus dihukum dengan

hukuman berat. Tidak selamanya hukuman itu baik bagi anak. Tidak berarti pula kita membiarkan anak larut dalam kesalahan tanpa ada upaya pengarahan. Ada tipe anak yang sudah sadar akan kesalahannya hanya dengan pandangan tajam dari orang tua ataupun gurunya. Ada pula tipe anak yang mudah diarahkan dengan nasehat bijak. Dan ada pula tipe anak yang memang tidak bisa diluruskan kecuali dengan hukuman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 1995. *Perencanaan Pembelajaran*. Rosda Karya: Bandung.
- Abdul Munip, *Problematika Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia dalam Al- Arabiyah*
- Abu Ahmadi. *Pengantar Metodik Dedaktik*. Bandung: Armico.
- Aris Shoimin. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol 1 No. 2 Januari 2005*
- Acep Hermawan. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.

- Dahlan, Juwairiyah. 1992. *Metodologi Belajar Mengajar Bahasa Arab*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Djiwandono, M. Sunardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.
- Effendy, M. Fuad, 2009. *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Hamid, Abdul. 2010. *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*. Malang:UIN-Maliki Press.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Idris, M. 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- John M. Echols dan Hasan Shdily. 2003. *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: Gramedia.
- Maryam, Abu. *Profil Marhalah Takhusus Bahasa Arab al-Ukhuwah*. diakses pada tanggal 29 Desember 2019 dari <http://alukhuwah.com/2016/11/14/profil-marhalah-takhusus-bahasa-arab-al-ukhuwah/>
- M. Arifin. 2000. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Ngali Purwanto. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syafaruddin , dkk. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Ummat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Sudjana. D. 1983. *Metode dan Teknik Kegiatan Belajar Partisipasi*. Bandung : Rosdakarya.
- Wicaksono, A., dkk. 2016. *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat Edisi Revisi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Takhusus al-Lughoh*. diakses pada tanggal 29 Desember 2019 dari <https://www.alkamalblitar.com/takhusus-al-lughoh/>